



IMPLEMENTASI DAKWAH MAHASISWI AL-HIKMAH DI MASYARAKAT

Misroji¹, Gita Amelia²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: misroji@gmail.com

Keywords

*Implementation,
Da'wah bil oral,
Da'wah bil Qalam,
Da'wah bil hal*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of da'wah carried out by STIDDI Al-hikmah Jakarta students. The research method used is qualitative. This research includes research with a field approach. The method of data collection was done by descriptive questionnaire, documentation, and literature. The data analysis method used is descriptive qualitative Miles and Hubberman. The research finding is that the implementation of da'wah by STID DI Al-Hikmah students is carried out in the form of da'wah bil verbal/speech, da'wah bil qalam/written and da'wah bil things/deeds. Bi-oral da'wah activities carried out by STID DI Al-Hikmah students are teaching religious knowledge, reminding and giving advice, discussion/sharing, halaqoh coaching, being a speaker, mentoring spiritualists, filling out studies/recitations, also by utilizing social media by becoming a broadcaster/da'wah. through the online application, Podcasts.

Kata Kunci:

*Implementasi, Dakwah
bil lisan, Dakwah bil
Qalam, Dakwah bil hal*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa STIDDI Al-hikmah Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan angket deskriptif, dokumentasi, dan pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif Miles dan Hubberman. Temuan penelitian adalah implementasi dakwah mahasiswa STID DI Al-Hikmah dilakukan dalam bentuk dakwah *bil lisan*/ucapan, dakwah *bil qalam*/tulisan dan dakwah *bil hal*/perbuatan. Kegiatan dakwah bil lisan yang dilakukan mahasiswa STID DI Al-Hikmah adalah mengajarkan ilmu agama, saling mengingatkan dan

menasehati, diskusi/sharing, pembinaan halaqoh, menjadi pembicara, mentoring rohis, mengisi kajian/pengajian, juga dengan memanfaatkan media sosial dengan menjadi penyiar/berdakwah melalui aplikasi online, Podcast.

Pendahuluan

Agama Islam bukanlah sekedar tunduk kepada nilai-nilai atau ide-ide yang abstrak, melainkan tunduk pada zat Allah SWT yang gaib tapi bisa diketahui dengan akal dan perasaan.¹ Agama Islam bukan pula hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, akan tetapi harus diikuti dengan segala makna dan hakikatnya dengan melaksanakan *manhaj* yang terdapat dalam Al Qur'an, As-Sunah dan ajaran Rasulullah SAW.² Islam tidak hanya merupakan ritual-ritual atau hal-hal gaib, namun juga harus diikuti dengan amalan nyata.³ Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* kepada seluruh manusia di muka bumi.⁴ Gagasan ini sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia" (QS. Al-Anbiya:107)

Allah SWT mengutus para Rasul untuk dijadikan suri teladan bagi seluruh manusia. Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengajak seluruh manusia agar beriman kepada Allah dan menegakkan syariat-Nya diatas bumi, menyampaikan wahyu Allah SWT, menyampaikan kebenaran dan tidak menutup-nutupinya.⁵ Sebagaimana telah dikabarkan Allah SWT, tugas agung rasul dalam firman-Nya sebagai berikut:

¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 1-5.

² A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS An-Nahl: 125)," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 10, No. 2 (2015): 10, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/438/340.

³ Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Fiqh Dakwah Ilallah*, ed. oleh Al-I'tishom (Jakarta, 2011), 19.

⁴ Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran," *Millah: Jurnal Studi Agama* Vol. 19, No. 2 (2020): 307-44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

⁵ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, ed. oleh Kathur Suhardi, 12 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu.” (QS. An-Nahl:36)

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisaa’:165)

Tugas agung yang Rasulullah SAW jalankan dalam menyiarkan agama Islam ini disebut dengan dakwah. Pengertian dakwah menurut Syekh Adam Abdullah Al-Alwary dalam bukunya, *Tarikh Ad-Dakwah baina Al-Amsi wa Al-Yaum* bahwa dakwah merupakan ajakan atau anjuran untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir mereka duduki atau dari maksiat yang hampir mengelilinginya⁶. Dakwah menurut bahasa ialah meminta atau mengajak. Sedangkan dakwah secara istilah ialah menyampaikan (ajaran) Islam kepada manusia, mengajarkannya kepada mereka dan meralisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷ Allah SWT telah menjelaskan perbuatan Rasulullah SAW, sebagai seorang da'i Islam pertama yang mencakup pada tiga fase dakwah yakni penyampaian, penataan dan pelaksanaan.⁸ Allah SWT berfirman sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumuah:2)

⁶ Muhammad Abu Al-Fatah Al Bayanuniy, *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik* (Jakarta: Akademika Pressindon, 2010), 3.

⁷ Nahed Nuwairah, “Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 13, No. 25, Januari-Juni (2014), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1713>.

⁸ Yahya Toha Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1985).

Ilmu tidak hanya sebagai bekal untuk berdakwah melainkan hukum menuntut ilmu agama adalah wajib atas setiap muslim (*fardhu 'ain*). Untuk memperoleh ilmu dalam berdakwah, umat Islam harus belajar, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal. Begitu banyak wadah yang tersedia untuk mendapatkan berbagai ilmu agama, khususnya dalam berdakwah, salah satunya di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah (STID DI) Al-Hikmah Jakarta.

STID DI Al-Hikmah adalah Sekolah Tinggi dengan program unggulannya dalam bidang Dakwah Al-Islamiyah. STID DI Al-Hikmah memiliki visi dan misi yaitu "Menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah yang unggul dan berkontribusi bagi dakwah di Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan dalam bidang dakwah yang berorientasi mutu, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki 10 kompetensi da'i, dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari implementasi ilmu dakwah secara terencana dan berkala.

Jurusan yang ada di fakultas dakwah STID DI Al-Hikmah yaitu jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Di jurusan ini, mahasiswa/i dibekali ilmu dan keterampilan berkomunikasi untuk kepentingan syi'ar Islam (dakwah). Penyiaran Islam artinya penyebarluasan pesan-pesan keislaman. Tujuan dari KPI STID DI Al-Hikmah adalah menjadi program studi KPI yang unggul untuk menyiapkan da'i terampil di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Berkaitan dengan kewajiban dakwah bagi umat islam, visi dan misi, juga tujuan dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam STID DI Al-Hikmah, maka sudah mampukah mahasiswi STID DI Al-Hikmah menjadi seorang da'i yang mengamalkan ilmu dakwah yang diperolehnya kepada masyarakat sekitar sebagai wujud realisasi visi-misi serta tujuan dari jurusan KPI STID DI Al-Hikmah, terlebih sebagai manusia yang dijuluki khaira ummah. Karena pada prinsipnya setiap individu muslim berkewajiban menyampaikan, mengingatkan ilmu agama dari apa yang mereka ketahui dan pahami. Mengingat sabda Nabi SAW yaitu:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Taylor dkk menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Tujuan dari penelitian kualitatif ada 3 yakni: menggambarkan obyek penelitian (*describing object*), mengungkap makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*) dan menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*).¹⁰

Pendekatan penelitian digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹¹ Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan data atau instrumen yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumen, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku subjek penelitian dalam latar serta fokus penelitian. Miles & Huberman, menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.¹²

Karena penelitian dilakukan di masa pandemi, yang mengharuskan masyarakat melakukan kegiatan di dalam rumah, maka tempat penelitian ini dilakukan di rumah peneliti yaitu di Jl. Sahardjo Gg. Lontar IV, Rt. 006/ Rw.015, No. 27, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, melalui aplikasi online yakni SurveyHeart App. Waktu penelitian yang peneliti gunakan adalah selama 4 bulan, yakni bulan April hingga Juli 2021.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah Bil lisan merupakan dakwah dalam bentuk ucapan atau perkataan da'i kepada mad'u untuk mengajak kepada kebaikan, memberitahu apa yang seharusnya dilakukan dengan benar, sesuai tuntunan syariat. Dakwah tidak harus selalu dengan

⁹ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

¹⁰ Wayan Suhendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018), 3.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 93.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

ceramah di mimbar atau podium, banyak cara yang bisa dilakukan dalam menerapkan dakwah bil lisan. Untuk mampu berdakwah bil lisan, da'i harus memiliki ilmu sebelum berbicara, agar apa yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan. Mahasiswi STID DI Al-Hikmah diberikan bekal ilmu retorika sebagai salah satu mata kuliah yang diuji latihan praktek dakwah secara lisan di depan kelas sebagai syarat lanjut ke semester berikutnya, sehingga mereka terlatih dan mampu berdakwah melalui lisan atau ucapan.

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh mahasiswi STID DI Al-Hikmah diantaranya adalah dengan mengajar, karena mayoritas mahasiswi STID DI Al-Hikmah disamping beraktivitas kuliah, mereka juga menjadi seorang guru yang berdakwah dengan mengajarkan ilmu agama, seperti ilmu Qur'an, ilmu syariat, bahkan ada diantara mereka yang berdakwah dengan bercerita/mendongeng kepada anak-anak kecil, agar dakwah lebih menarik dan mudah dicerna oleh mereka sesuai usianya.

Dakwah bil lisan juga dilakukan mahasiswi STID DI Al-Hikmah dengan cara kekeluargaan atau obrolan ringan, dengan mau'idzoh yaitu saling menasihati, saling mengingatkan kepada sesama dan dengan hikmah yaitu sharing atau diskusi berbagi kisah yang dapat diambil hikmahnya sebagai pelajaran dalam kehidupan. Karena mayoritas mad'u yang didakwahi tergolong *awwam* atau kurang pengetahuan tentang agama Islam, maka dakwah bil lisan yang disampaikan seperti memperkenalkan apa itu agama Islam juga sejarah Islam, karena dengan pengenalan dasar seperti itulah yang akan menjadi pokok sebelum mengamalkan ajaran Islam itu sendiri. Dakwah tersebut dilakukan baik dalam lingkup kelompok maupun *face to face*.

Tak sedikit pula mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang berdakwah dengan menjadi pembicara, *mentoring* rohis, mengisi pengajian, mengisi kajian di beberapa forum atau pembinaan kelompok. Bahkan dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman, tak sedikit mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang berdakwah dengan memanfaatkan media sosial seperti lewat aplikasi *Podcast*, dakwah yang mengudara, sama halnya dengan dakwah melalui radio secara *online (radio streaming)*. Dengan aplikasi *Podcast*, berdakwah bil lisan tidak harus selalu secara langsung, namun bisa dilakukan secara tidak langsung/jarak jauh antara pembicara dan pendengar.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa hanya ada sebagian kecil mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang belum menerapkan dakwah bil lisan, dengan alasan belum berani atau belum percaya diri untuk menyampaikan

dakwah di depan umum, secara langsung kepada masyarakat. Dari 15 subjek penelitian, ada 2 mahasiswi yang mengatakan belum menerapkan dakwah bil lisan.

Kegiatan Dakwah Bil Qalam

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah dengan bentuk tulisan. Dakwah bil qalam tidak harus selalu menulis dengan membuat karya dalam suatu buku Islam berisikan dakwah, seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Namun di era generasi milenial, teknologi memudahkan kita untuk menulis tanpa harus dengan adanya pena dan buku secara fisik, melainkan kini hanya perlu 1 benda yakni *gadget* atau *handphone*. Melalui media sosial, siapapun, kapanpun, dimanapun, semua bisa menulis dan membaca. Inilah yang dimanfaatkan mahasiswi STID DI Al-Hikmah terkhusus dalam berdakwah dengan tulisan.

Dakwah bil qalam yang dilakukan mahasiswi STID DI Al-Hikmah kepada masyarakat diantaranya dengan menggunakan aplikasi media sosial yang membutuhkan jaringan internet dan kuota. Dakwah bil qalam yang diterapkan seperti membuat *posting-an* atau *men-share* tulisan, *caption* tentang ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, *re-write* (menulis kembali) kutipan para sahabat rasul atau para ulama terdahulu, juga tulisan dalam bentuk mengajak kepada kebaikan berupa nasihat, kisah, hikmah, *quotes* dalam bentuk kata bijak, kata mutiara, kata motivasi dan kalimat *reminder*, yang diedit semenarik mungkin agar dapat menggugah hati mad'u atau pengguna media sosial yang melihatnya di akun *Instagram* dalam berbagai fitur seperti *Instastory*, juga di status *WhatsApp*. Bahkan ada juga yang menulis kalimat dakwah di blog pribadi, *micro* maupun *macro blog* (blog dengan lingkup kecil maupun besar).

Kegiatan Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah melalui perbuatan. Sebagaimana Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik, mencontohkan segala hal yang baik. Begitupun kita muslimah sebagai seorang da'i juga harus menjadi figur atau sosok yang baik bagi mad'u kita. Dimana dakwah melalui suatu perbuatan jauh lebih berpengaruh dibanding dakwah melalui perkataan. Perumpamaannya, satu perbuatan jauh lebih efektif dibanding 1000 perkataan. Oleh karenanya kita sebagai da'i wajib memperhatikan tingkah laku kita, karena da'i menjadi *role model* bagi mad'u. Mad'u akan meniru apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh para da'i.

Allah SWT dalam QS. As-Shaff juga menegur keras da'i yang berdakwah dengan perkataan namun tidak mampu mengamalkannya dalam perbuatan. Oleh karenanya

sebelum kita berdakwah dengan lisan atau menyampaikan kebaikan kepada orang lain untuk mengaplikasikan apa yang kita dakwahkan, maka hal pertama yang perlu kita lakukan adalah mencoba untuk mengaplikasikan dakwah tersebut kepada diri sendiri terlebih dahulu sebelum kepada mad'u atau orang lain. Karena jika kita sendiri belum mengaplikasikannya bagaimana orang lain mau mengikuti apa yang kita katakan.

Mahasiswi STID DI Al-Hikmah selain berdakwah dengan lisan dan tulisan, mereka juga menerapkan dakwah bil hal atau dakwah dengan perbuatan, diantaranya memberikan contoh hal-hal yang baik kepada orang lain, seperti contoh memakai hijab yang benar dan sesuai syariat, juga bagaimana tingkah laku, akhlaq dan adab yang benar sebagai seorang muslimah. Dakwah bil lisan juga terlihat dari bagaimana da'i melayani mad'u dengan baik, murah senyum, suka berbagi, tidak mudah marah, tidak mudah su'udzon, menanamkan sifat jujur, menanam pikiran positif, menghargai orang lain dan melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan anjuran Islam. Da'i juga bisa berdakwah secara tidak langsung dengan mencontohkan amalan-amalan sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, puasa Daud, Shalat sunnah dll.

Dakwah bil hal juga dilakukan mahasiswi Al-Hikmah dengan mengajar ngaji, memegang amanah di beberapa tempat, men-*share* konten-konten agama di media sosial, berkontribusi di forum-forum Islam seperti pesantren Ramadhan, serta mengajak mad'u dalam beribadah rutin seperti puasa sunnah Senin-Kamis dalam bentuk grub *online*, murah tangan dalam membantu warga sekitar rumah, menjadi relawan atau donatur ketika ada bencana dan mengajak orang lain untuk ikut berdonasi dalam kegiatan positif atau aksi bencana.

Kegiatan Dakwah Melalui Media Sosial

Dakwah harus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Di zaman sekarang, dakwah semakin mudah dan efektif dengan adanya media sosial. Apalagi di era pandemi yang mengharuskan beraktivitas dengan daring atau secara *online*, baik kerja maupun sekolah. Begitupun dengan dakwah. Dengan media sosial dakwah dapat tersalurkan dengan cepat, dimanapun, kapanpun, oleh dan kepada siapa pun manusia yang ada di seluruh dunia yang memiliki jaringan sosial tanpa batas waktu dan ruang.

Begitupun mahasiswi STID DI Al-Hikmah, mereka sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi ini, mengikuti perkembangan yang modern dengan menggunakan media sosial sebagai media dakwah. Menurut observasi yang peneliti lakukan, tidak ada

satupun mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang tidak memiliki media sosial, terkhusus Mahasiswi yang menjadi subjek penelitian ini, sekurang-kurangnya mereka pasti memiliki aplikasi *WhatsApp*, karena memang interaksi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan kuliah dan antar para mahasiswa dalam kesehariannya melalui grup di aplikasi *WhatsApp*, baik untuk berbagi pengumuman, informasi kuliah juga materi kuliah. Semenjak kuliah secara *online*, maka perkuliahan dilakukan secara daring dengan media sosial *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet* dan *Classroom* yang mewajibkan mahasiswi untuk *download* dan menggunakannya guna berlangsungnya perkuliahan.

Dengan adanya aplikasi media sosial, yang memudahkan dalam pembelajaran secara *online*, menurut mahasiswi STID DI Al-Hikmah media sosial juga sangat efektif untuk berdakwah di masyarakat khususnya kepada pengikut atau *followers* atau teman-teman di akun media sosial mereka. Diantara aplikasi media sosial yang mahasiswi STID DI Al-Hikmah gunakan untuk berdakwah secara *online* yaitu aplikasi *WhatsApp* dan *Telegram*. Dakwah yang mereka lakukan seperti dakwah lewat jalur pribadi, *broadcast* ke teman atau grup kajian juga membuat *posting-an* dakwah atau *men-share* kajian dakwah ke status *WhatsApp*. Tidak hanya itu, mereka juga berdakwah dengan aplikasi lain seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, *Tumblr*. Kegiatan dakwahnya seperti membuat *posting-an* konten dakwah yang bermanfaat, menuliskan kata-kata hikmah, Al-Qur'an/hadits, atau *me-repost* (membagikan kembali) konten dakwah ustadz/orang lain/*influencer*/para penggiat dakwah, baik dalam bentuk *caption*, foto, video, tulisan hikmah dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada seperti di *feed Instagram* dan *Instastory*.

Namun walau begitu, sangat disayangkan, ada beberapa mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang mengaku belum mampu memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah, dengan alasan masih masif atau belum menguasai penggunaan media sosial tersebut, juga dikarenakan dakwah yang mereka lakukan baru hanya kepada sekitar keluarga dan teman dekat mereka yang dilakukan secara langsung atau dengan dakwah bil lisan seperti saling menasihati dan mengingatkan.

Metode, Media dan Materi Dakwah

Untuk mempermudah jalannya dakwah bagi para da'i, maka da'i harus memahami unsur-unsur dakwah, seperti metode, media dan materi dakwah. Metode dilakukan agar dakwah berjalan dengan baik dan lancar sesuai tujuan dan harapan da'i. Oleh karenanya da'i harus pintar dalam memilih metode apa yang digunakannya dalam berdakwah kepada

mad'u yang bisa disesuaikan dengan jenis dan keadaan mad'u tersebut, sehingga dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

Metode dakwah yang digunakan mahasiswi STID DI Al-Hikmah dalam berdakwah di masyarakat bermacam-macam, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat juga dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Metode yang diterapkan diantaranya: metode tanya jawab yakni mad'u menanyakan suatu permasalahan kemudian da'i menjawabnya sesuai dengan ajaran Islam mereka ketahui dan yakini; metode diskusi seperti *sharing* atau bertukar pendapat; metode pendekatan persuasif atau dengan cara mengajak; metode bil lisan yakni dakwah dengan perkataan; metode dakwah bil qalam yakni dakwah dengan tulisan; metode dakwah bil hal yakni dakwah dengan perbuatan; metode bil hikmah yaitu dakwah dalil-dalil kebenaran; metode *mauidzoh hasanah* yaitu dakwah dengan peringatan dan nasihat; metode fardiyah yaitu dakwah perorangan, personal, tatap muka; juga dengan metode mengajar dan mendongeng.

Teknologi di era globalisasi semakin maju dengan pesat, begitupun media komunikasi belomba-lomba untuk memberikan yang terbaik bagi penggunaanya khususnya kemudahan dalam berbagai hal. Seperti media sosial, memberikan keuntungan bagi penggunaanya berupa kemudahan, kecepatan dalam memberi dan menerima informasi, bahkan dengan harga yang murah. Media sosial adalah salah satu media komunikasi yang mayoritas digunakan mahasiswi STID DI Al-Hikmah dalam berdakwah di masyarakat. Dakwah tersebut dilakukan melalui aplikasi yang disediakan di media sosial seperti aplikasi *Instagram, WhatsApp, Podcast, Telegram, Tumblr, Youtube* dan *Facebook*, yang mengharuskan adanya media elektronik handphone atau laptop dan jaringan internet. Namun tak hanya itu, ada beberapa media dakwah lain yang digunakan yakni media visual seperti buku, juga media organisasi atau komunitas Islam yang menjadi wadah tersebar luasnya dakwah dalam bentuk berjamaah, bersama-sama.

Materi, isi, pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u beragam, sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan mad'u tersebut, juga dilihat dari segi usia, pengetahuan juga tujuan yang ingin tercapai dalam dakwah. Yang pasti materi dakwah tersebut mencakup tentang agama Islam sesuai dengan dalil Al Qur'an dan As-Sunnah, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna. Di antara materi dakwah yang disampaikan mahasiswi STID DI Al-Hikmah kepada masyarakat jika dilihat dari sisi tujuannya, agar mad'u mengetahui ilmu syariat maka materinya seperti

aqidah, shalat, puasa wajib/sunnah, wudhu, beramal juga ilmu tentang akhirat. Agar mad'u mengetahui Ilmu Qur'an, maka materi dakwahnya seperti mengajar ngaji, mengenal bacaan tajwid, keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Agar mad'u memiliki akhlak mulia, maka materinya berkaitan tentang akhlak muslim/ah yang sesuai syariat Islam, ukhuwah persaudaraan dan menguatkan tentang kasih sayang Allah.

Jika dilihat dari sisi usia, ketika mad'u yang didakwahi adalah remaja maka materinya sesuai apa yang dibutuhkan seusianya, sesuatu yang sedang marak dibicarakan atau sedang menjadi *trend*, seperti bahayanya pacaran. Untuk mad'u usia anak-anak, maka materi dakwahnya harus menarik seperti materi dalam bentuk dongeng atau cerita-cerita yang penuh hikmah. Bagi mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang mengajar disuatu yayasan atau sekolah tertentu, maka materi yang didakwahi adalah materi tarbiyah yang sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan.

Faktor Penghambat Dakwah

Ada berbagai macam faktor yang mendukung berjalannya dakwah mahasiswi STID DI Al-Hikmah di masyarakat. *Skill* atau kemampuan yang dimiliki da'i menjadi faktor pendukung utama dalam berdakwah, baik kemampuan dalam segi teori atau ilmu pengetahuan, juga kemampuan dalam segi praktek seperti kemampuan dalam berbicara dan keberanian tampil menyampaikan dakwah di depan umum.

Dari segi mental atau spiritual da'i, maka motivasi dari diri sendiri, juga *support* atau dukungan dari teman dan keluarga merupakan faktor pendukung da'i untuk semangat istiqomah berdakwah. Begitupun memiliki teman-teman yang mempunyai tujuan yang sama atau se-frekuensi/sejalur dalam berdakwah menjadi faktor pendukung dakwah. Karena dengan bersama-sama atau berjamaah dalam berdakwah, maka mereka akan saling menyemangati, memotivasi dan menguatkan satu sama lain ketika salah satu diantara mereka sedang *futhur*, imannya sedang turun atau hendak berhenti dipertengahan jalan dakwah. Kemudian dari segi ekonomi/dana/*finacial* juga menjadi faktor pendukung kesuksesan dakwah, uang tersebut bisa didapat dari uang pribadi, ataupun donasi dari masyarakat sekitar untuk membeli/menyiapkan bahan-bahan dakwah, ataupun kuota internet ketika berdakwah secara virtual. Di era dakwah menggunakan media sosial, maka media sosial itupun menjadi faktor pendukung kesuksesan dakwah, beserta perangkatnya seperti HP dan Laptop.

Bagi da'i yang berdakwah dengan mengajar maka faktor yang mendukung dakwah tersampaikan dengan baik adalah kemampuan mengemas konten, menyampaikan materi atau cerita dengan menarik; serta antusias anak, anggota atau mad'u dalam mendengarkan dakwah dan menerapkannya dengan melakukan kebaikan. Lingkungan yang positif dan Islami juga masih banyaknya orang/mad'u yang ramah dengan pemikirannya yang terbuka/*open minded* akan menjadikan dakwah lebih mudah diterima dengan baik di masyarakat.

Faktor Penghambat Dakwah

Dakwah seperti jalanan, tidak selalu lurus dan mulus, akan tetapi dipertengahan jalan akan ada kerikil, batu, belokan dan terjal sebagai rintangan yang harus dihadapi untuk sampai ke tujuan. Rasulullah SAW, manusia paling mulia di muka bumi, yang dijamin masuk surga pun ketika berdakwah mengalami berbagai macam ujian, cobaan, hambatan dan rintangan dakwah, demi memperjuangkan dan menegakkan agama Islam. Apalagi kita manusia biasa yang memiliki kelemahan, sebagai da'i sudah pasti akan mengalami hal tersebut.

Penghambat/tantangan dakwah mahasiswi STID DI Al-Hikmah sebagai seorang da'i yang berdakwah di masyarakat bermacam-macam, diantaranya dari segi materi, yang menjadi penghambat berjalannya dakwah ialah kurangnya persiapan dan latihan, serta materi atau cerita yang dibawakan kurang menarik sehingga mad'u bosan dan dakwah tidak tersampaikan dengan baik. Terkadang perbedaan pendapat antara mazhab ketika membawakan materi dakwah juga menjadi faktor penghambat dakwah, mad'u yang berbeda pendapat atau berbeda mazhab dengan da'i tak jarang akan memunculkan konflik atau menolak dakwah tersebut, padahal selama pendapat tersebut berdasarkan dalil yang kuat maka tidak perlu dipermasalahkan. Dalam Islam, kita juga diberikan kemudahan untuk memilih salah satu dari pendapat tersebut untuk kita yakini dan diamalkan.

Dari segi mad'u yang menjadi faktor penghambat adalah ketika mad'u tertutup, acuh, menolak/tidak menerima dakwah, ingin selalu benar, memiliki prinsip yang kuat namun tidak sesuai dengan syariat dan ingin menjadi yang diatas (merasa lebih kuasa dan ego yang tinggi). Begitupun saat masyarakat menganggap Islam sebagai agama radikal, banyak yang memfitnah dan mengkritik dakwah sehingga dapat membuat mad'u *down*, dan dakwah menjadi terhambat. Kurangnya sarana prasarana serta *link*/relasi dengan banyak pihak

juga menjadikan dakwah *stuck*, tidak berkembang dan menghambat dakwah ke jangkauan yang lebih luas.

Di masa pandemi, virus corona, masyarakat Indonesia dihimbau untuk melakukan segala kegiatan di rumah, atau sekurang-kurangnya harus mengurangi aktifitas diluar rumah dan tetap mengikuti protokol kesehatan. Hal itupun berlaku pada kegiatan dakwah. Ada beberapa mahasiswi STID DI Al-Hikmah yang berpendapat bahwa hal tersebut menjadi salah satu penghambat dakwah, karena dengan adanya pandemi ini, da'i tidak bisa berjumpa dan menyampaikan dakwah secara langsung dengan mad'u atau secara *offline*, sedangkan ada beberapa mad'u yang lebih suka mendengarkan dakwah secara langsung seperti melalui kajian di masjid, majlis ta'lim, grub kajian atau pengajian, sedangkan ada beberapa wadah dakwah yang ditutup sementara (*lockdown*) atau minimalnya dikurangi aktifitas dakwahnya, sehingga ada beberapa da'i yang terhenti, kesulitan atau terhambat dakwahnya.

Namun mayoritas/sebagian besar mahasiswi STID DI Al-Hikmah mengatakan bahwa dakwah di masa pandemi bukanlah faktor penghambat dakwah. Mungkin di awal iya, namun mereka sudah bisa beradaptasi dengan keadaan, dimana pandemi ini sudah berlangsung kurang-lebih selama 2 tahun. Pasti ada hikmah dibalik setiap ujian. Hikmah atau sisi positif yang bisa diambil dari pandemi ini, diantaranya pandemi menjadi ladang/kesempatan bagi da'i untuk berdakwah melalui tulisan. Diantara upaya/cara mahasiswi STID DI Al-Hikmah dalam mengatasi dakwah di era pandemi ini adalah dengan mengoptimalkan setiap pertemuan agar langsung ke inti materi dakwah atau *to the point*, sehingga dakwah tidak membosankan dan mempersingkat waktu. Kemudian da'i harus mencari alternatif lain untuk berdakwah. Dakwah yang biasanya dilakukan secara langsung/tatap muka, maka diganti dengan melakukan kegiatan dakwah secara daring, berjumpa dengan mad'u via *online*, dengan memanfaatkan media sosial sebagai jalan untuk berdakwah. Media sosial yang digunakan dalam berdakwah secara *online* seperti melalui aplikasi *Zoom*, *WhatsApp* dan *Instagram*.

Hambatan memang selalu ada sebelum atau setelah pandemi, maka waktu luang selama pandemi berlangsung dimanfaatkan untuk terus meningkatkan potensi diri dan keilmuan untuk terus produktif. Untuk mengatasi pandemi agar segera berakhir dan cepat selesai/kembali normal, kita sebagai da'i dan masyarakat lebih baik untuk mengikuti protokol kesehatan dan sebisa mungkin melakukan aktifitas di dalam rumah (*stay at home*).

Kesimpulan

Implementasi dakwah mahasiswi STID DI Al-Hikmah dilakukan dalam bentuk dakwah bil lisan/ucapan, dakwah bil qalam/tulisan dan dakwah bil hal/perbuatan. Kegiatan dakwah bil lisan yang dilakukan mahasiswi STID DI Al-Hikmah adalah mengajarkan ilmu agama, saling mengingatkan dan menasehati, diskusi/*sharing*, pembinaan halaqoh, menjadi pembicara, mentoring rohis, mengisi kajian/pengajian, juga dengan memanfaatkan media sosial dengan menjadi penyiar/berdakwah melalui aplikasi *online*, *Podcast*.

Kegiatan dakwah bil qalam yang diterapkan mahasiswi STID DI Al-Hikmah seperti membuat *posting*-an atau men-*share* tulisan/*caption* tentang ilmu agama yang bersumber dari Al Qur'an dan hadits, *re-write* (menulis kembali) kutipan para sahabat rasul atau para ulama terdahulu, juga tulisan dalam bentuk mengajak kepada kebaikan berupa nasihat, kisah, hikmah, quotes dalam bentuk kata bijak, kata mutiara, kata motivasi, kalimat reminder yang dituliskan melalui media sosial seperti di status *WhatsApp*, *caption/Instastory Instagram* juga di *micro/macro blog* mereka.

Kegiatan dakwah bil hal yang dilakukan mahasiswi STID DI Al-Hikmah yaitu memberikan contoh hal-hal yang baik kepada orang lain, seperti contoh memakai hijab yang benar dan sesuai syariat, juga bagaimana tingkah laku, akhlak dan adab yang benar sebagai seorang muslimah, seperti yang terlihat dari bagaimana seorang da'i melayani mad'u dengan baik, murah senyum, suka berbagi, tidak mudah marah, tidak mudah su'udzon, menanamkan sifat jujur, menanam pikiran positif, menghargai orang lain dan melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan anjuran Islam. Dakwah bil hal juga diterapkan dengan mengajar ngaji, memegang amanah dibeberapa tempat, men-*share* konten-konten agama di media sosial, berkontribusi di forum-forum Islam, mengajak mad'u dalam beribadah rutin seperti puasa/sholat sunnah, bersedekah, murah tangan dalam membantu warga sekitar rumah, menjadi/mengajak relawan atau donatur dalam kegiatan positif atau aksi bencana.

Metode dakwah yang digunakan mahasiswi STID DI Al-Hikmah dalam berdakwah di masyarakat bermacam-macam, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat juga dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Metode yang diterapkan diantaranya metode tanya jawab, metode diskusi, metode pendekatan persuasif, metode dakwah bil

lisan, dakwah bil qalam dan dakwah bil hal, metode bil hikmah, metode mauidzoh hasanah, metode fardiyah juga dengan metode mengajar dan mendongeng.

Media dakwah yang mayoritas digunakan mahasiswi STIDDI Al-Hikmah adalah media sosial, dimana mengharuskan adanya media elektronik ponsel/handphone atau laptop, kuota dan jaringan internet. Namun tak hanya itu, ada beberapa media dakwah lain yang digunakan yakni media visual seperti buku, juga media organisasi atau komunitas Islam. Materi dakwah yang disampaikan mahasiswi STID DI Al-Hikmah sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan mad'u/masyarakat, yang pasti materi dakwah tersebut mencakup tentang agama Islam sesuai dengan dalil Al Qur'an dan As-Sunnah, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti Ilmu syariat, Ilmu Qur'an, Aqidah dan Akhlak. Bagi mad'u remaja, maka materi disesuaikan dengan hal yang sedang marak dibicarakan/*trend*. Kepada mad'u anak-anak, maka materi dakwah diberikan dalam bentuk dongeng/cerita hikmah.

Faktor pendukung dakwah mahasiswi STID DI Al-Hikmah di masyarakat diantaranya *skill*/kemampuan yang dimiliki da'i dalam berdakwah, baik kemampuan dalam segi teori atau ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam segi praktek seperti kemampuan dalam berbicara, berani tampil menyampaikan dakwah di depan umum, juga dalam mengemas materi/konten dengan menarik. Kemudian motivasi dari diri sendiri, dukungan dari teman, ustadz, keluarga, serta adanya dana, sarana dan prasarana untuk berdakwah, serta lingkungan yang islami dan mad'u yang terbuka/*open minded* juga mendukung dakwah berjalan dengan baik.

Faktor penghambat dakwah adalah kurangnya latihan/persiapan sebelum dakwah, perbedaan mazhab/pendapat pada materi dakwah, mad'u yang tertutup/menolak dakwah/merasa selalu benar, masyarakat yang menganggap Islam radikal, memfitnah dan mengkritik da'i sehingga da'i *down*, juga kurangnya sarana/prasarana/relasi dari berbagai pihak sehingga dakwah terhambat/*stuck*/tidak berkembang. Ada beberapa mahasiswa STID DI Al-Hikmah yang mengatakan bahwa pandemi virus corona menjadi salah satu penghambat dakwah karena banyak da'i tidak bisa bertemu/berdakwah secara langsung dengan mad'u. Namun mayoritas mahasiswi STID DI Al-Hikmah memanfaatkan media sosial dengan berdakwah secara online/daring sebagai solusi mengatasi masalah tersebut. Rencana mahasiswi STID DI Al-Hikmah setelah lulus kuliah disamping menikah (menjadi seorang istri/ibu) yang merupakan fitrah seorang muslimah, mereka berencana untuk

melanjutkan pendidikan S2, menyelesaikan hafalan Qur'an, membina rumah Qur'an, mengajar (menjadi seorang guru), ataupun bekerja kantoran di perusahaan yang berlingkungan Islami dan berbisnis rumahan. Disamping itu, mereka sepakat untuk tetap istiqomah menjadi seorang da'i yang berdakwah di masyarakat walaupun setelah lulus kuliah dari STID DI Al-Hikmah

Daftar Pustaka

- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Diedit oleh Kathur Suhardi. 12 ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. *Fiqh Dakwah Ilallah*. Diedit oleh Al-I'tishom. Jakarta, 2011.
- Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran." *Millah: Jurnal Studi Agama* 19, no. 2 (2020): 307–44. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.
- Bayanuniy, Muhammad Abu Al-Fatah Al. *Ilmu Dakwah Prinsip dan Kode Etik*. Jakarta: Akademika Pressindon, 2010.
- Ismatulloh, A.M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS An-Nahl: 125)." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunika* Vol. 10, no. 2 (2015). https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/438/340.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nuwairah, Nahed. "Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 13, no. 25, Januari-Juni (2014).
- Suhendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Umar, Yahya Toha. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1985.